

Strategi Keberlanjutan Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove di Kawasan Pesisir Ujung Baurung Kabupaten Majene

“Sustainability Strategy for Mangrove Forest Ecosystem Management in Ujung Baurung Coastal Area Majene Regency”

Ade Hermawan¹ Faradilah Farid Karim²

¹ Prodi Pengelolaan Lingkungan Hidup, Universitas Hasanuddin, Makassar

² Prodi Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat, Majene

*Email : adhermawan21@gmail.com

ABSTRAK: Ekosistem mangrove memiliki manfaat dan jasa lingkungan yang luas bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Selain manfaat ekologi, hutan mangrove juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Seiring dengan meningkatnya jumlah dan aktivitas penduduk, berpotensi menyebabkan kerusakan hutan mangrove dan degradasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal pengelolaan mangrove Ujung Baurung dan merekomendasikan strategi berkelanjutan pengelolaan mangrove. Metode analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal tertinggi yang menjadi kekuatan pengelolaan mangrove Ujung Baurung adalah karakteristik kawasan mangrove yang unik, berpasir putih dan bertebing gamping. Sedangkan faktor internal yang menjadi kelemahan adalah kurangnya keanekaragaman jenis ekosistem mangrove. Faktor eksternal yang menjadi peluang adalah peraturan daerah Provinsi Sulawesi Barat tentang arahan pengembangan kawasan wisata pantai dan pesisir serta letak mangrove yang strategis. Ancaman terhadap pengelolannya antara lain adanya aktivitas masyarakat mengambil mangrove untuk pakan ternak dan pembuangan limbah rumah tangga ke hutan mangrove. Rekomendasi strategi pengelolaan, yaitu; perencanaan tata ruang (zoning) ekowisata; menjadikan kebudayaan bahari Suku Mandar sebagai daya tarik wisata; mempromosikan mangrove Ujung Baurung sebagai kawasan yang memiliki keunikan sumber daya alam; serta mengatur dan mengelola kawasan ekosistem mangrove dengan melibatkan masyarakat.

Kata kunci: Ekosistem mangrove, strategi pengelolaan, SWOT, Ujung Baurung.

ABSTRACT: Mangrove ecosystems have extensive environmental benefits and services for humans and other living things. In addition to ecological benefits, mangrove forests also provide economic benefits for the community. Along with the increasing number and activity of the population, it has the potential to causes damage to mangrove forest and environmental degradation. This study aims to identify internal and external factors management of Ujung Baurung mangrove and to recommend mangrove sustainable management strategies. The analytical method used is SWOT analysis. The results showed that the highest internal factor that become the strength of Ujung Baurung mangrove management is the unique characteristics of the mangrove area, white sand and limestone cliffs. While, the internal factor that becomes a weakness is the lack of diversity in mangrove ecosystems. External factors that become opportunities are the regional regulations of West Sulawesi Province regarding the direction of developing beach and coastal tourism zones and the strategic location of the mangroves. The threat to its management include the existence of community activities taking mangroves for animal feed and household waste disposal to the mangrove forest. Management strategies recommendation, namely; spatial planning (zoning) ecotourism; maritime culture of Mandar Tribe as a tourist attraction; promoting Ujung Baurung mangrove as a unique natural resources area; and regulate and manage mangrove ecosystem areas by involving the community.

Keywords: Mangrove ecosystem, management strategy, SWOT, Ujung Baurung.

1. PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem pantai di samping terumbu karang dan lamun. Secara ekologis hutan mangrove dapat berfungsi sebagai stabilitas atau keseimbangan ekosistem, sumber unsur hara, sebagai daerah asuhan (*nursery ground*), daerah mencari makan (*feeding ground*), dan daerah pemijahan (*spawning ground*). Secara ekonomis ekosistem mangrove dapat dijadikan sebagai areal budidaya, penangkapan, objek wisata, dan sumber kayu bagi masyarakat (Saru, 2013). Masyarakat nelayan pesisir bergantung pada keberadaan ekosistem mangrove guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pantai Ujung Baurung Kecamatan Banggae Timur termasuk Zona Pariwisata dalam Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Barat Nomor 6 Tahun 2017 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2017 - 2037. Pantai ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi tujuan ekowisata mangrove. Lokasi Pantai Ujung Baurung berjarak sekitar 5 km dari pusat Kota Majene. Pantai ini memiliki panorama yang indah, terdapat ekosistem mangrove dan perkampungan nelayan. Terletak diantara kawasan wisata Pantai Dato dan Pantai Barane yang telah dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Majene.

Namun, pengelolaan mangrove di kawasan pesisir Ujung Baurung sampai saat ini belum berjalan secara optimal karena adanya berbagai permasalahan yaitu aktivitas penduduk yang bermukim di sekitar kawasan mangrove seperti pembuangan limbah rumah tangga, penebangan dan eksploitasi hutan mangrove untuk dijadikan kayu bakar dan pakan ternak. Selain itu berdasarkan fakta lapangan ditemukan adanya sampah kiriman dari pemukiman dan tempat wisata yang letaknya berada di dataran tinggi sekitar hutan mangrove sehingga ketika hujan turun, sampah akan ikut jatuh ke area hutan mangrove terutama sampah berbahan plastik.

Akibat dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat menimbulkan terjadinya degradasi lingkungan berupa kerusakan ekosistem mangrove, penurunan kualitas air dan tanah bahkan kerusakan ekosistem laut. Mengingat fungsi ekologis ekosistem mangrove Ujung Baurung Kabupaten Majene, maka perlu dilakukan strategi pengelolaan yang tepat untuk keberlanjutan ekosistem mangrove.

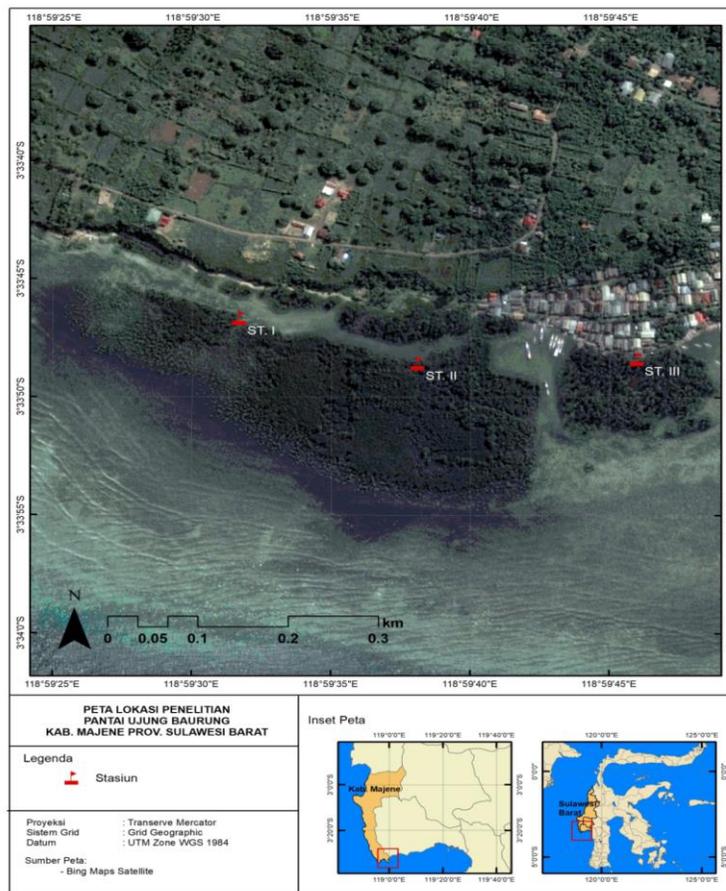
Dalam melakukan suatu pengelolaan mangrove tentu saja diperlukan tindakan-tindakan nyata yang secara signifikan dapat mewujudkan lestarnya mangrove. Ada

beberapa konsep dan teknik operasional yang dapat dilakukan dalam melakukan konservasi. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan mangrove menjadi kawasan ekowisata yaitu suatu obyek wisata yang berwawasan lingkungan tanpa melakukan gangguan signifikan terhadap keberadaan mangrove itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam pengelolaan mangrove dan merekomendasikan strategi pengelolaan ekosistem hutan mangrove di kawasan pesisir Ujung Baurung, Kabupaten Majene.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga November tahun 2020 di Pesisir Ujung Baurung Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2. *Alat dan Bahan*

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera digunakan untuk dokumentasi kegiatan, *handphone* untuk merekam hasil wawancara, alat tulis untuk pencatatan hasil pengamatan dan wawancara.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu daftar kuesioner untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal disekitar mangrove Ujung Baurung dan literatur data sekunder dari beberapa laporan dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian dicantumkan sebagai sumber informasi.

2.3. *Prosedur Pengambilan Data*

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner dan hasil wawancara yang digunakan sebagai alat bantu untuk menentukan faktor internal dan faktor eksternal dalam pengelolaan mangrove Ujung Barung. Jenis pertanyaan untuk kuesioner merupakan pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka diantaranya mengenai pengetahuan tentang mangrove, pemanfaatan mangrove, tanggapan masyarakat tentang ekowisata mangrove, dan lain-lain. Metode yang digunakan dalam pengisian kuesioner adalah *purposive sampling* dimana responden ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin diperoleh dari responden. Penentuan jumlah responden dihitung berdasarkan rumus Slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan : n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan (15%)

Data sekunder merupakan data/dokumen yang dikumpulkan berkaitan dengan penelitian, peraturan perundang-undangan dan data dari dinas terkait (Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pariwisata, Balai Lingkungan Hidup).

2.4. *Analisis Data*

Metode analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Analisis *Strength, Weakness, Opportunity, Threat* (SWOT) merupakan metode yang paling sering digunakan dalam pengembangan strategi, yaitu dengan mengidentifikasi kekuatan dan

kelemahan internal pada satu sisi serta peluang dan ancaman eksternal pada sisi yang lain (Rauch et al., 2015).

Adapun langkah-langkah analisis SWOT sebagai berikut (Rangkuti, 2005 dan Salusu, 1996):

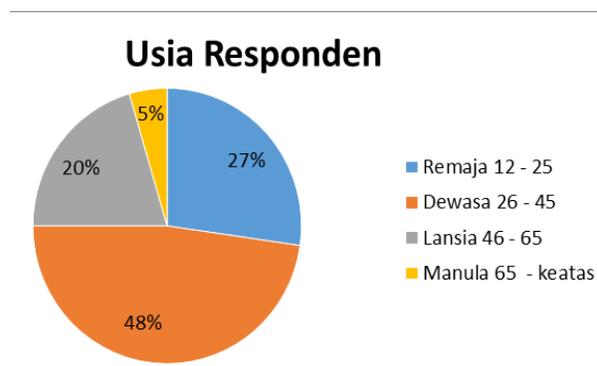
- 1) Mengidentifikasi faktor-faktor strategis pengelolaan.
- 2) Meingidentifikasi kekuatan (S), Kelemahan (W), Peluang (O), dan ancaman (T) dari hasil pengamatan yang dilakukan.
- 3) Dari hasil identifikasi, dipilih 3 (tiga) *point* yang dianggap penting dari setiap komponen SWOT diatas.
- 4) Selanjutnya untuk menentukan strategi yang akan dijalankan dengan membuat matriks gabungan dari ke empat komponen SWOT. Dari hasil matriks gabungan, kita dapat menentukan strategi dalam kelompok umum (SO, WO, ST, dan WT), yang selanjutnya akan terjabarkan dalam bentuk yang lebih spesifik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

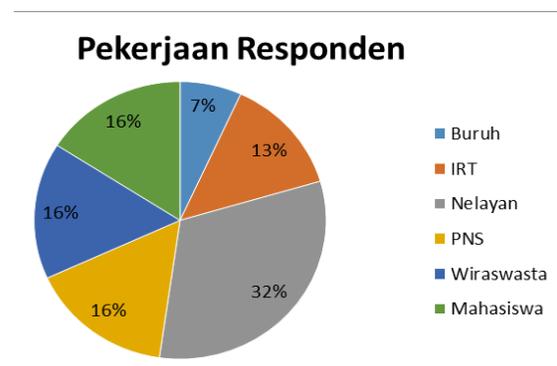
3.1 Hasil

a. Karakteristik Responden Masyarakat Ujung Baurung

Pemilihan responden untuk kuesioner berdasarkan keterwakilan masyarakat pesisir Ujung Baurung. Berdasarkan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan 15% maka didapatkan jumlah responden sebanyak 44 orang yang terdiri dari pemerintah daerah, tokoh masyarakat dan pemuda yang bermukim diarea sekitar kawasan mangrove Ujung Baurung. Karakteristik responden masyarakat Ujung Baurung disajikan dalam beberapa grafik berikut ini.



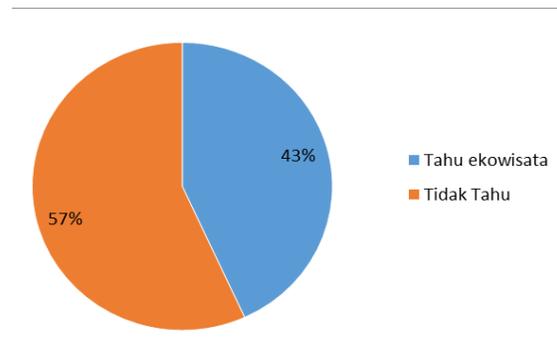
Gambar 2. Usia Responden di Kawasan Ujung Baurung



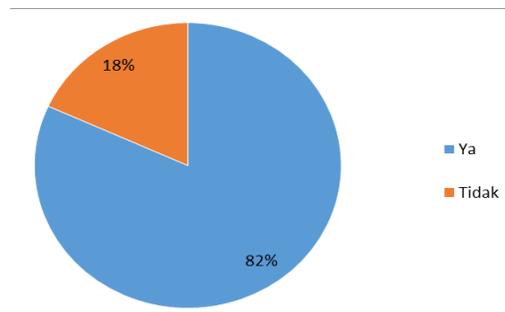
Gambar 3. Pekerjaan Responden di Kawasan Ujung Baurung



Gambar 4. Pemahaman Masyarakat tentang Mangrove di Kawasan Ujung Baurung



Gambar 5. Pemahaman tentang Ekowisata di Kawasan Ujung Baurung



Gambar 6. Keinginan terlibat dalam Ekowisata di Kawasan Ujung Baurung

b. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Pengelolaan Mangrove Ujung Baurung

Tabel 1. Faktor Internal Pengelolaan Mangrove Ujung Baurung

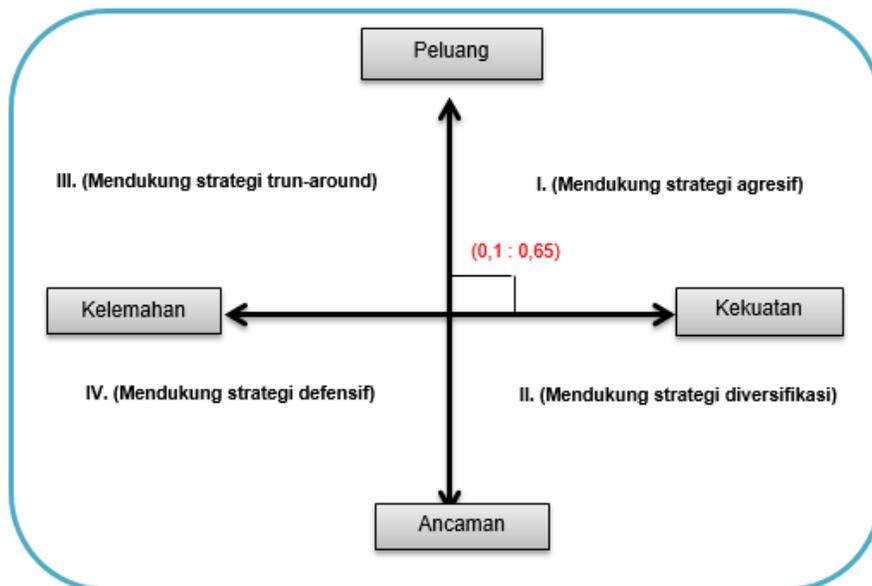
No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	BxR	Akumulasi
	Kekuatan (<i>Strength</i>)				
1	Keanekaragaman biota yang tinggi pada daerah mangrove	0,15	3	0,45	1,7
2	Kebudayaan bahari Suku Mandar	0,15	3	0,45	
3	Karakter kawasan mangrove yang unik, berpasir putih dan bertebing gamping.	0,2	3	0,6	
4	Aksebilitas mudah dijangkau dari pusat kota Majene.	0,1	2	0,2	
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)					
1	Kurangnya keanekaragaman jenis ekosistem mangrove.	0,15	-3	-0,45	-1,05
2	Masyarakat kurang paham mengenai fungsi mangrove.	0,15	-2	-0,3	
3	Sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekowisata, kurang.	0,1	-3	-0,3	
Total		1			0,65

Tabel 2. Faktor Eksternal Pengelolaan Mangrove Ujung Baurung

No	Faktor Strategi Eksternal		Bobot	Rating	B*R	Akumulasi
	Peluang (<i>Opportunities</i>)					
1	Adanya Peraturan Daerah RZWP3K Prov. Sulawesi Barat No.6 Tahun 2017 tentang arahan pengembangan zona pariwisata wisata alam pantai/pesisir di Kec. Banggae Timur.		0,2	3	0,6	1,2
2	Daerah mangrove berdekatan dengan kawasan wisata Pantai Dato.		0,20	3	0,6	
3	Tersedianya sumberdaya masyarakat yang berpotensi sebagai tenaga kerja.		0,15	3	0,45	
<i>Ancaman (Threats)</i>						
1	Aktivitas masyarakat yang mengambil mangrove untuk pakan ternak.		0,2	-3	-0,6	-1,1
2	Adanya limbah rumah tangga yang mengakibatkan kerusakan ekosistem mangrove.		0,15	-2	-0,3	
3	Adanya konflik lahan.		0,1	-2	-0,2	
Total			1			0,1

c. Strategi Keberlanjutan Pengelolaan Mangrove Ujung Baurung (Analisis SWOT)

Nilai akumulasi dari hasil analisis matriks SWOT, dengan mengkombinasikan nilai faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa kondisi ekosistem mangrove di kawasan hutan mangrove Ujung Baurung dimanfaatkan sebagai area ekowisata berada pada posisi kuadran I, seperti pada (Gambar 7) dibawah ini:



Gambar 7. Hasil analisis matriks SWOT dengan kombinasi faktor internal dan faktor

Berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengelolaan hutan mangrove Ujung Baurung, dapat dihasilkan beberapa alternatif strategi berkelanjutan serta berwawasan lingkungan, khususnya untuk menjadikan kawasan mangrove Ujung Baurung sebagai ekowisata seperti yang disajikan dalam (Tabel 3) berikut.

Tabel 3. Matriks Alternatif Strategi Pengelolaan Mangrove Ujung Baurung sebagai Kawasan Ekowisata

IFAS	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weakness)
	<ul style="list-style-type: none"> • Keanekaragaman biota yang tinggi pada daerah mangrove • Kebudayaan bahari Suku Mandar • Karakteristik kawasan mangrove unik, berpasir putih dan betebing gamping • Aksesibilitas mudah dijangkau dari pusat kota Majene 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya keanekaragaman jenis ekosistem mangrove • Masyarakat kurang paham mengenai fungsi mangrove • Sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekowisata, kurang.
EFAS		
Peluang (Opportunities)	Strategi SO	Strategi WO
<ul style="list-style-type: none"> • Adanya Peraturan Daerah RZWP3K Prov. Sulawesi Barat No.6 Tahun 2017 tentang arahan pengembangan zona pariwisata wisata alam pantai/pesisir di Kec. Banggae Timur. • Daerah mangrove berdekatan dengan kawasan wisata Pantai Dato. • Tersedianya sumberdaya masyarakat yang berpotensi sebagai tenaga kerja. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat perencanaan tata ruang (zonasi) ekowisata • Menjadikan kebudayaan bahari Suku Mandar sebagai daya tarik wisata • Mempromosikan kawasan mangrove sebagai kawasan yang memiliki keunikan SDA • Mengatur dan mengelola kawasan ekosistem mangrove dengan melibatkan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman Jenis Mangrove yang belum ada diKawasan tersebut • Pelatihan pemandu ekowisata mangrove untuk masyarakat sekitar • Perlunya pendanaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekowisata
Ancaman (Threats)	Strategi ST	Strategi WT
<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas masyarakat yang mengambil mangrove untuk pakan ternak • Adanya limbah dari masyarakat yang mengakibatkan kerusakan ekosistem mangrove. • Adanya konflik kepentingan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelestarian ekosistem mangrove dan budaya suku mandar seperti penggunaan perahu sandeq sebagai alat transportasi di kawasan mangrove • Sosialisasi mengenai pengelolaan dan pemanfaatan limbah dari masyarakat • Sosialisasi tentang kepemilikan dan potensi kawasan mangrove. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk kelompok sadar wisata mangrove • Membangun hubungan dari pemerintah daerah dan tokoh masyarakat/adat

3.2 Pembahasan

a. Karakteristik Responden Masyarakat Ujung Baurung

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden masyarakat Ujung Baurung, didapatkan hasil sebagai berikut. Kategori usia responden dibagi atas 4 kelompok yaitu untuk kelompok remaja berumur 12-25 tahun, kelompok dewasa berumur 26-45 tahun, kelompok lansia berumur 46-65 tahun dan kelompok manula berumur 65 keatas. Hasil penelitian menunjukkan persentasi kelompok remaja sebesar 27%, kelompok dewasa 48%, kelompok lansia 20% dan kelompok manula hanya 5%. Kemudian untuk kategori pekerjaan diperoleh jenis pekerjaan responden (Gambar 3) terbagi dalam beberapa pekerjaan yaitu Buruh sebesar 7%, IRT sebesar 13%, Nelayan sebesar 32%, PNS sebesar 16%, Wiraswata sebesar 16% dan Mahasiswa sebesar 16%.

Selain itu, dilakukan juga wawancara terkait pemahaman masyarakat Ujung Baurung tentang mangrove dan ekowisata (Gambar 4). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang mangrove terbagi atas 3 yaitu mengetahui dengan jelas hutan mangrove sebesar 20%, mengenal hanya sebatas mangrove saja sebesar 39% dan tidak tahu sebesar 41%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang mangrove dan pentingnya mangrove masih sangat kurang. Akibatnya masyarakat masih melakukan aktivitas mengambil mangrove untuk pakan ternak mereka dan membuang sampah rumah tangga ke area hutan mangrove. Perilaku masyarakat ini akan berpengaruh terhadap pengelolaan mangrove, karena adanya limbah di areal hutan mangrove merupakan ancaman bagi lingkungan dan kelestarian mangrove.

Kemudian untuk pemahaman masyarakat mengenai ekowisata (Gambar 5), hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang ekowisata masih sangat rendah dengan nilai persentase 57%. Sedangkan yang tahu dengan nilai persentase 43%. Pengembangan ekowisata mangrove memerlukan keterlibatan semua pihak agar tujuan ekowisata yaitu pendidikan, kelestarian alam, dan peran masyarakat lokal bisa diwujudkan. Adapun persentase keinginan masyarakat untuk terlibat dalam ekowisata dilihat pada (Gambar 6). Dari hasil kuesioner didapatkan sebagian besar masyarakat berkeinginan terlibat dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove dengan nilai persentase 82% dan yang tidak ingin terlibat hanya 18%. Masyarakat yang ingin terlibat umumnya ingin mendapatkan penghasilan tambahan seperti menjadi pemandu, menyewakan perahu dan menyediakan makanan.

b. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Hasil studi lapangan melalui analisis data primer dan sekunder yang dilakukan berdasarkan metodologi penelitian, persepsi stakeholder yaitu pemerintah dalam hal ini terdiri dari Dinas Kelautan dan Perikanan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Lingkungan hidup dan Kebersihan Kabupaten Majene dan masyarakat setempat yang berdomisili di sekitar kawasan dan pengunjung maka dilakukan analisis SWOT. Hal pertama yang dilakukan dalam analisis ini adalah mengidentifikasi faktor lingkungan internal dan eksternal yang memberi pengaruh nyata dalam pengembangan kawasan pesisir Ujung Baurung. Kemudian merumuskan alternatif strategi yang dipilih untuk direkomendasikan kepada pemerintah daerah. Hasil identifikasi internal dan eksternal yang teridentifikasi berdasarkan hasil wawancara disajikan dalam tabel 1 dan tabel 2.

Pada Tabel 1 memperlihatkan matriks strategi bahwa untuk pengelolaan ekosistem mangrove dan pemanfaatannya sebagai area ekowisata memiliki kekuatan sebesar 1,7 sedangkan kelemahan menunjukkan nilai -1,05. Nilai akumulasi dari faktor internal sebesar 0,65. Dari segi internal pemanfaatan sumberdaya ekosistem ini kuat sehingga untuk merumuskan strateginya mengandalkan kekuatan yang ada. Sedangkan untuk hasil akumulasi dari faktor eksternal yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai komponen peluang sebesar 1,2 dan komponen ancaman sebesar -1,1. Dari faktor eksternal diperoleh akumulasi sebesar 0,1. Keadaan ini dapat mengindikasikan bahwa untuk memanfaatkan peluang yang ada harusnya mengantisipasi ancaman yang akan terjadi sehingga pemanfaatan dapat berjalan sesuai yang diharapkan (Rangkuti, 2008).

Dalam analisis SWOT, kinerja suatu pengelolaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi, pengelolaan ekosistem hutan mangrove Ujung Baurung berada di kuadran I (0.1 : 0.65) (Gambar 7), yang mendukung strategi agresif. Menurut Rangkuti (2008) kuadran I merupakan situasi yang sangat menguntungkan, strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Kawasan Mangrove Ujung Baurung untuk area ekowisata memiliki peluang dan kekuatan yang digunakan untuk menutupi kelemahan dan tantangan yang ada.

Rangkuti dalam Papilaya (2012), menyatakan bahwa kuadran pertama ini menggambarkan kondisi internal yang kuat dengan lingkungan yang mendukung sehingga arah, sasaran dan strategi organisasi yang sesuai adalah yang bersifat agresif. Oleh

karena itu dirumuskan beberapa strategi yang menjadi rekomendasi dalam pengelolaan ekosistem mangrove Ujung Baurung berbasis lingkungan. Strategi ini mengembangkan kekuatan-peluang (S.O) yang dimiliki serta meminimalkan kelemahan-ancaman (W.T) yang dihadapi.

Strategi tersebut yaitu; 1) pembuatan perencanaan tata ruang (zonasi) ekowisata, bertujuan untuk melindungi sumber daya alam yang ada di kawasan mangrove dari aktivitas manusia yang dapat menimbulkan kerusakan; 2) menjadikan kebudayaan bahari Suku Mandar sebagai daya tarik wisata melalui penggunaan perahu tradisional Sandeq sebagai alat transportasi yang bernilai kearifan lokal; 3) mempromosikan kawasan mangrove sebagai kawasan yang memiliki keunikan sumber daya alam untuk meningkatkan daya tarik dan nilai edukasi ekosistem mangrove Ujung Baurung; serta 4) mengatur dan mengelola kawasan ekosistem mangrove dengan melibatkan masyarakat yang bertujuan meningkatkan peluang ekonomi masyarakat lokal dan menumbuhkan kesadaran dalam mengelola kawasan mangrove dengan prinsip keberlanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Faktor internal tertinggi yang menjadi kekuatan pengelolaan mangrove Ujung Baurung adalah karakteristik kawasan mangrove yang unik, berpasir putih dan bertebing gamping. Sedangkan faktor internal yang menjadi kelemahan adalah kurangnya keanekaragaman jenis ekosistem mangrove. Faktor eksternal yang menjadi peluang pengelolaan mangrove yaitu adanya Peraturan Daerah RZWP3K Provinsi Sulawesi Barat No. 6 Tahun 2017 tentang arahan pengembangan zona pariwisata wisata alam pantai/pesisir serta lokasi mangrove Ujung Baurung yang strategis karena berdekatan dengan wisata Pantai Dato. Sedangkan yang menjadi ancaman pengelolaan adalah adanya aktivitas masyarakat yang mengambil mangrove untuk pakan ternak dan pembuangan limbah masyarakat yang mengakibatkan kerusakan ekosistem mangrove.

Strategi keberlanjutan pengelolaan mangrove Ujung Baurung yang direkomendasikan berdasarkan hasil analisis SWOT yaitu; membuat perencanaan tata ruang (zonasi) ekowisata; menjadikan kebudayaan bahari Suku Mandar sebagai daya tarik wisata; mempromosikan kawasan mangrove sebagai kawasan yang memiliki keunikan sumber daya alam; serta mengatur dan mengelola kawasan ekosistem mangrove dengan melibatkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ely, J.A., Tuhumena, L., Sopaheluwakan, J., dan Pattinaja, Y., 2021. Strategi Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove di Negeri Amahai. *TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan* 17(1): 57-67.
- Johan, Y., 2016. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Bahari Pulau Sebesi Provinsi Lampung. *DEPIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan, Pesisir dan Perikanan* 5(2): 41-47.
- Lugina, M., Alviya, I., Indartik, dan Pribadi, M.A., 2017. Strategi Keberlanjutan Pengelolaan Hutan Mangrove di Tahura Ngurah Rai Bali. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 14(1): 61-77.
- Papilaya, M.J., 2012. Pengelolaan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat di Kota Ambon, Provinsi Maluku. *Disertasi*. Program Doktor Manajemen Sumberdaya Pantai Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Barat Nomor 6 Tahun 2017 Tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2017-2037.
- Rangkuti, F. 2005. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rauch, P., Wolfsmayr, U., Borz, S.A., Triplat, M., Krajnc, N., Kolck, M., and Handlos, M., 2015. SWOT Analysis and Strategy Development for Forest Fuel Supply Chains in South East Europe. *Forest Policy and Economic*, 61: 87-94.
- Sari, Y.P., Salampessy, M.L., dan Lidiawati, I., 2018. Persepsi Masyarakat Pesisir dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove di Muara Gembong Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Perennial* 14(2): 78-85.
- Saru, A, 2013, Mengungkap Potensi Emas Hijau di Wilayah Pesisir. Penerbit Masagena Press. Makassar.